

# ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN DOSEN

**Rahmiati**

*Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*

---

## **Abstract**

*This paper aims to determine the level of language politeness of students in communicating with lecturers either done directly or through sms. To solve the problem used the concept of politeness strategy in the form of Leech maxim (1983) which adjusted and simplified by the author. Use of this theory as it suits the proposed context and situations experienced. Methodologically data is collected through references, observations and documentation which are then analyzed (B. Bungin 2003). Of the six maxims proposed by Leech it is found that the communication made by the students with the lecturers still retains the language politeness that appears on the maximized use of wisdom, maxim of praise, maxim of honesty and maxim of simplicity. With the use of the maxim is expected to build effective communication between the two without having to eliminate the value of tolerance, respect and appreciation for the speaker who has a higher status both in terms of age and educational status. Nevertheless, in addition to using the maxim of modesty in communicating, the students also still violate the politeness of language. Although not entirely, however, such breaches if done repeatedly or continuously will interfere with communication between speakers and speakers. This form of infringement is seen in errors in diction usage and style of writing. The more dominant use of maxim of politeness indicates that the character of students in language and communication is well preserved as an effort to preserve Indonesian culture*

## **Keywords:**

*Speechy language strategy, speech acts, and communication*

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui sms. Untuk memecahkan permasalahan digunakan konsep strategi kesantunan dalam bentuk maksim Leech (1983) yang disesuaikan dan disederhanakan oleh penulis. Penggunaan teori ini karena sesuai dengan konteks yang

diajukan dan situasi yang dialami. Secara metodologis data dikumpulkan melalui simak, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis (B. Bungin 2003). Dari enam maksim yang diajukan oleh Leech didapatkan bahwa komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan dosen masih mempertahankan kesantunan berbahasa yang nampak pada penggunaan *maksim kearifan, maksim pujian, maksim kejujuran dan maksim kesederhanaan*. Dengan penggunaan maksim tersebut diharapkan dapat membangun komunikasi secara efektif antara keduanya tanpa harus menghilangkan nilai tenggang rasa, penghormatan dan penghargaan bagi lawan bicara yang memiliki status yang lebih tinggi baik dari segi usia maupun status pendidikan. Namun demikian, selain menggunakan maksim kesopanan dalam berkomunikasi, mahasiswa juga masih melakukan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa. Meskipun tidak secara keseluruhan, namun pelanggaran tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus akan mengganggu komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Bentuk pelanggaran tersebut terlihat pada kesalahan dalam *pemakaian diksi* dan *gaya penulisan*. Penggunaan maksim kesantunan yang lebih dominan menunjukkan bahwa karakter mahasiswa dalam berbahasa dan berkomunikasi masih terjaga dengan baik sebagai upaya mempertahankan budaya Indonesia.

**Kata Kunci:**

Strategi kesantunan berbahasa, tindak tutur, dan komunikasi

## A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa di belahan dunia memiliki aturan yang mengikat penuturnya dalam penggunaan bahasanya. Aturan tersebut tidak hanya meliputi struktur dan pola kalimat yang digunakan, akan tetapi juga meliputi aturan-aturan dalam memahami dan mengikuti norma-norma yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat dimana bahasa tersebut digunakan. Norma-norma yang dimaksudkan diberikan batasan salah satu diantaranya adalah kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa. Grundy menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah hubungan suatu ujaran yang diucapkan dan penilaian pendengar tentang bagaimana ujaran itu seharusnya diucapkan.<sup>1</sup> Sementara itu, Watts berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang menunjukkan rasa hormat dan tenggang rasa terhadap mitra tutur<sup>2</sup>. Singkatnya, kesantunan dalam berbahasa merupakan prinsip dasar yang harus dipegang pengguna bahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Wardhaugh “politeness is a very important principle in language

<sup>1</sup> Lihat penjelasan lebih lanjut tentang penegertian konsep kesantunan berbahasa pada P. Grundy, *Doing Pragmatics* (New York: Oxford University pressInc., 2000) h. 146

<sup>2</sup> R.J Watts. *Politeness in language* (New York: Mouton De Gruyter, 1992) h. 1

use; we must consider others' feelings".<sup>3</sup>

Mahasiswa sebagai masyarakat akademis tentu saja memiliki tuntutan yang lebih besar dalam menjaga kesopanan dan kesantunan berbahasanya. Mengingat bahwa mahasiswa merupakan pionir pengembangan ilmu pengetahuan yang segala tindak tanduknya akan mendapatkan penilaian bahkan akan menjadi panutan nantinya setelah terjun dalam dunia masyarakat. Upaya menjaga kesantunan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terus menerus dalam segala situasi, termasuk dalam interaksinya dengan dosen. Artinya, peran mahasiswa dalam menjaga kesantunannya seharusnya dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa dampak yang sangat luas dalam kehidupan, termasuk kehidupan manusia. Kehadiran alat komunikasi telepon seluler (ponsel) misalnya, dengan segala kelebihanannya telah membuat banyak perubahan dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Dengan adanya ponsel, komunikasi antar individu mahasiswa pada segala aspek kehidupan telah menjadi semakin praktis, mudah, dan tidak mengenal batas waktu dengan biaya yang relatif murah. Cukup dengan mengetik pesan singkat atau SMS (Short Message Services) sebuah komunikasi pun dapat terjadi. Budaya komunikasi lisan pada akhirnya karena alasan biaya, banyak digantikan dengan SMS yang artinya, secara teknis SMS memang merupakan implementasi dari budaya tulis (keberaksaraan), tetapi, secara substantif, SMS tidak dapat dipisahkan dari dimensi dan konteks kelisanan.

Permasalahan yang terjadi pada masa kini yang perlu disikapi dengan serius yaitu bentuk dan gaya bahasa melalui ponsel yang cenderung mengabaikan aspek kesantunan berbahasa. Fenomena tersebut dewasa ini banyak dijumpai pada para mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen baik melalui pesan singkat maupun komunikasi secara langsung. Dengan menggunakan bahasa SMS melalui ponselnya, banyak di antara mereka yang melalaikan prinsip kesantunan berbahasa. Seringkali mereka kurang cermat dalam memilih kata, bentuk kalimat, dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal yang sama juga seringkali terjadi ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen secara langsung. Akibatnya seringkali terjadi ketidakharmonisan atau kerenggangan hubungan antara kedua belah pihak dikarenakan ketidaksantunan dalam komunikasi melalui SMS ataupun komunikasi secara langsung. Apabila hal ini berlanjut tanpa ada solusi, tentunya akan merugikan kedua belah pihak dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan di sebuah perguruan tinggi.

Permasalahan tersebut di atas menjadi dasar dalam tulisan ini sebagai upaya untuk mengkaji lebih jauh tentang kesantunan berbahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam berkomunikasi dengan dosen melalui pesan singkat dan

---

<sup>3</sup> Lihat R. Wardhaugh. *Introduction to sociolinguistics* (edisi: 5 Main street, Malden, MA: Blacwell Publishing, 2006) h.282

komunikasi secara langsung. Secara garis besar tulisan ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar ketika berkomunikasi dengan dosen mereka melalui pesan singkat atau SMS dan komunikasi secara langsung ditinjau dari sudut prinsip kesantunan bahasa. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis akan mengkaji persoalan utama yang menjadi topik pada tulisan ini yaitu: 1. Bagaimanakah tingkat kesantunan penggunaan bahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar ketika berkomunikasi dengan dosen melalui pesan singkat dan komunikasi secara langsung? 2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar ketika berkomunikasi dengan dosen melalui pesan singkat dan komunikasi secara langsung? Hasil pembahasan atas rumusan masalah tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai gambaran bagi masyarakat UINAM Makassar bahwa penggunaan bahasa baik secara langsung maupun melalui SMS harus dipertimbangkan. Pertimbangan tersebut meliputi siapa mitra tuturnya, apa yang dibicarakan dan kapan mereka berkomunikasi. Ketiga hal itu disebut dengan konteks situasi.<sup>4</sup>

Beberapa penelusuran dalam kajian pustaka maka penulis memaparkan secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan pragmatik, Kesantunan dalam berbahasa, kesantunan dan ketaatan terhadap kesantunan.

### A. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa. Pragmatik membahas makna ujaran yang dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur sesuai dengan konteks. Di dalam literatur, dijumpai banyak pengertian tentang pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana suatu ujaran bermakna dalam suatu situasi tertentu.<sup>5</sup> Dalam hubungannya dengan semantik, Gunarwan menyatakan semantik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan entitas dunia, sedangkan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan si pengguna bentuk itu.<sup>6</sup> Leech mengatakan bahwa makna dalam semantik dibatasi oleh properti suatu ekspresi dalam suatu bahasa, sementara makna dalam pragmatik ditentukan oleh pembicara bahasa tersebut<sup>7</sup>.

Gunarwan menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur bahasa itu di dalam situasi interaksi yang sebenarnya.<sup>8</sup> Pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang

---

<sup>4</sup> K Halliday & Hasan R (1985) *Language, context and Text: Aspect of labguange in social semiotic Perspective* (Victoria: Deakin University, 1985) h 29

<sup>5</sup> Pengertian tentang konsep pragmatic ini dapat dilihta pada G Leech, *Principles of Pragmatics* (London: Longman 1983) h.X

<sup>6</sup> Lihat pembahasan tentang perbandingan antara konsep pragmatic dan semantic dapat dilihat pada A. Gunarwan, *Pragmatik: Teori dan kajian nusantara* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2007) h. 4

<sup>7</sup> Leech, *Principles of Pragmatics*. h 6

<sup>8</sup> Gunarwan. *Pragmatic; Teori dan kajian Nusantara*. h 6

mengaitkan bahasa sebagai sistem lambang dengan pengguna. Sejalan dengan definisi tentang semantik dan pragmatik di atas, Wijana dan Rohmadi mengatakan bahwa semantik mengkaji makna linguistik atau makna semantik sedangkan pragmatik mengkaji maksud penutur.<sup>9</sup>

## B. Kesantunan dalam Berbahasa

Kesantunan berbahasa terkait dengan pembahasan tentang sikap bahasa (language attitude) dan etiket berbahasa (language etiquette) karena kesantunan berbahasa, sikap bahasa dan etiket berbahasa berhubungan dengan pertimbangan citra diri, mitra tutur dan situasi tempat suatu komunikasi berlangsung. Menurut Kristiansen, sikap bahasa adalah suatu satuan psikologi yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku, serta sangat sensitif dengan faktor situasional, sedangkan etiket berbahasa adalah cara menggunakan bahasa yang terikat dengan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, dalam hal ini status dan keakraban.<sup>10</sup>

Wardhaugh berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang memperhitungkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antarpartisipan, dan penghargaan. Kesantunan berbahasa juga ditentukan oleh kesadaran terhadap kebiasaan sosial.<sup>11</sup> Menurut Fairclough, kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang didasarkan atas kesadaran akan adanya perbedaan kekuasaan, jarak tingkat sosial dan sebagainya.<sup>12</sup>

Brown dan Levinson menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berlandaskan pada konsep muka (face). Kesantunan berbahasa memiliki sejumlah maksim dan skala kesantunan. 'Politeness itself is socially prescribed. This does not mean, of course, that we must always be polite, for we may be quite impolite to others on occasion'.<sup>13</sup>

Brown dan Levinson juga membagi strategi kesantunan berbahasa yang meliputi bertutur terus terang, basa-basi, kesantunan positif yang selanjutnya dirincikan lagi menjadi lima belas sub strategi. Lima belas sub strategi yang dimaksudkan adalah (1) memperhatikan minat, keinginan dan kebutuhan petutur, (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian

<sup>9</sup> I. D. P. Wijana, & M. Rohmadi, *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009) h.5

<sup>10</sup> Penjelasan tentang sikap bahasa dan etiket bahasa yang terkait dengan konsep kesantunan bahasa dapat dilihat pada T. Kristiansen, *Language attitude in Danish Cinema*. In N. Coupland & A. Jaworski (Editor.), *Sociolinguistics: A reader and coursebook* (London: Macmillan Press Ltd, 1997) h. 291

<sup>11</sup> Lihat lebih lanjut pada R. Wardhaugh, *Introduction to Sociolinguistics* (Edisi: I; Oxford: Basil Blackwell, 1987) h. 267

<sup>12</sup> Pembahasan konsep kesantunan berbahasa dengan melihat dari aspek-aspek seperti perbedaan kekuasaan, jarak tingkat sosial dapat dilihat pada N. Fairclough, *Language and power* (Essex: Longman Group UK Limited, 1989) h. 66

<sup>13</sup> Penjelasan tentang pendapat Brown dan Levinson dapat dilihat pada A. Gunarwan, *Pragmatik: Pandangan mata burung*. Dalam S. Dardjowodjojo (Editor.), *Mengiring rekan sejati: Festschrift buat Pak Ton* (Jakarta: Unika Atma Jaya, (1994) h.90

kepada petutur, (4) Menggunakan penanda identitas kelompok, (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian/seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) Bergurau/lelucon, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan penutur, (13) memberikan pertanyaan atau alasan, (14) hubungan timbal balik, (15) memberikan hadiah. Kelima belas sub strategi ini yang seringkali dijadikan dasar dalam mengkaji atau meneliti kesantunan berbahasa.

Pateda mengatakan pada intinya teori konteks adalah (1) makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata. Tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan dan (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan dan tafsiran) tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi. Unsur-unsur konteks itu adalah pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran dan kode.<sup>14</sup>

### C. Pelanggaran atau Ketaatan terhadap Kesantunan

Dalam setiap komunikasi partisipan diharap dapat melakukan komunikasi dengan santun. Menurut Watts<sup>15</sup> bahasa yang santun adalah bahasa yang tidak terlalu langsung atau bahasa yang menunjukkan penghargaan atau tenggang rasa pada orang lain. Akan tetapi, ada juga orang yang menganggap bahwa penggunaan bahasa santun sebagai perilaku yang munafik, tidak jujur, menjaga jarak, tidak berperasaan, dan sebagainya. Watts juga mengatakan bahwa santun atau tidaknya suatu perilaku tergantung pada interpretasi perilaku tersebut dalam interaksi sosial secara keseluruhan.

Untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan atau ketidaksantunan, analisis dikaitkan dengan maksim kesantunan yang berjumlah enam. Jadi, analisis faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran atau ketaatan terhadap kesantunan tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh Watts<sup>16</sup> bahwa bahasa santun adalah bahasa yang tidak terlalu langsung atau bahasa yang menunjukkan penghargaan dan tenggang rasa pada orang lain. Pernyataan ini kurang detail sehingga perlu dielaborasi. Elaborasi faktor-faktor ini dikaitkan dengan maksim kesantunan dari Leech sehingga terbentuklah faktor-faktor sebagai berikut.

- (a) keinginan untuk menimbulkan rasa antipati pada seseorang,
- (b) keinginan untuk menimbulkan rasa tidak hormat pada seseorang,
- (c) keinginan untuk mendominasi suatu komunikasi,

---

<sup>14</sup> Penjelasan lebih mendalam tentang hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada M. Pateda, *Linguistik: Sebuah pengantar* (Bandung: Angkasa, 1990) h. 34

<sup>15</sup> R.J Whatt. *Politeness in language*. H. 1

<sup>16</sup> R.J Watts *Politeness in language* .h 8

- (d) keinginan untuk memamerkan kelebihan diri,
- (e) keinginan untuk membebaskan diri dari beban,
- (f) keinginan untuk memaksakan kehendak pada orang lain.<sup>17</sup>

Sementara faktor yang menyebabkan ketaatan pada kesantunan merupakan

- (1) penghargaan pada orang lain,
- (2) solidaritas.

Berdasarkan masalah yang dikaji pada tulisan ini, dapat dikatakan bahwa payung tulisan yang akan digunakan adalah sosio-pragmatik. Sebagaimana dijelaskan bahwa ruang lingkup sociolinguistik membahas hubungan bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk memahami lebih baik struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi. Sociolinguistik membahas berbagai aspek yang meliputi dialek, variasi bahasa, pidgin, kreol, pemilihan bahasa, komunitas bahasa, variasi regional dan variasi sosial, perubahan bahasa, etnografi komunikasi, solidaritas dan kesantunan, analisis percakapan. dan bahasa dan budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik mengkaji kaidah-kaidah penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat.

Sementara itu, pragmatik adalah ilmu yang membahas bagaimana bahasa bermakna dalam suatu situasi. Di dalamnya membahas aspek antara lain: prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, tindak tutur, implikatur percakapan, dan paradoks kesantunan. Berdasarkan definisi pragmatik di atas, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang tersirat dalam suatu ujaran yang diucapkan oleh seseorang dalam suatu situasi tertentu. Teori pragmatik yang digunakan adalah teori yang mengandung unsur prinsip kesantunan dan paradoks kesantunan.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui pesan singkat maupun komunikasi secara langsung dan mengaitkannya dengan kesantunan. Tulisan ini termasuk dalam penelitian dengan payung ilmu sosio-pragmatik. Teori ini sangat tepat untuk digunakan karena sosio-pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa, termasuk kesantunan, diaplikasikan secara berbeda di situasi yang berbeda.

Konsep kesantunan berbahasa Leech dan Wardhaugh paling tepat digunakan pada tulisan ini karena penghargaan terhadap partisipan disebut sebagai salah satu penentu kesantunan berbahasa. Sesama partisipan seseorang harus memperhitungkan adanya solidaritas, kekuasaan, keakraban dan status sosial di antara mereka. Untuk menganalisis dan membahas tingkat kesantunan penggunaan bahasa mahasiswa UIN Alauddin Makassar ketika berkomunikasi dengan dosen melalui pesan singkat ataupun komunikasi secara langsung. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kesantunan Leech.

---

<sup>17</sup> G. Leech, *Principles of Pragmatics*. h 6

Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi enam maksim (ketentuan, ajaran). Prinsip kesantunan ini yang akan menjadi framework atau kerangka kerja dalam menganalisa kesantunan bahasa mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen baik secara langsung ataupun melalui pesan singkat (SMS). Keenam maksim tersebut adalah:

1. Maksim Kearifan, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim Kedermawananan, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim Pujian, kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim Kerendahan Hati, pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim Kesepakatan, usahakan agar ketaksaan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim Kesimpatian, kurangilah rasa antipati antara diri dan lain hingga sekecil mungkin, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Secara metodologis tulisan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bungin, perbedaan paradigma kuantitatif dan kualitatif hanya berada pada tatanan pendekatan data di lapangan, bagaimana data diperoleh dan bagaimana data itu diperlakukan untuk menjelaskan data tersebut.<sup>18</sup> Hasil penelitian ini dipaparkan secara deskriptif karena menurut Brown dan Rodgers penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didominasi oleh data-data nonangka, sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didominasi angka-angka. Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif.<sup>19</sup>

Dalam rancangan deskriptif tercakup suatu usaha pemaparan, pencatatan, penganalisaan, dan penginterpretasian kondisi-kondisi yang ada dan terjadi di masa sekarang. Data pokok yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa percakapan secara langsung dan pesan singkat (SMS) mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang dikirim kepada dosen. Data diperoleh melalui observasi di ruang kelas, di luar kelas, di ruang dosen dan tempat lainnya. Mahasiswa dan dosen yang dilibatkan dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan pemerolehan data. Pemilihan dosen juga mempertimbangkan prinsip keterwakilan.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara bagaimana penelitian memerlukan metode untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara

---

<sup>18</sup>B. Bungin *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2003)

<sup>19</sup> Lihat J. D. Brown, & S. R. Theodore, *Doing Second Language Research* (Oxford: Oxford University Press, 2002) h.12

menyusun alat perubahannya.<sup>20</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan beberapa pesan singkat atau SMS mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang dikirim kepada dosen yang terpilih. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan observasi dan menyadap percakapan dosen dengan mahasiswa.

Tulisan ini menggunakan analisis data dengan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokkan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan yang diberikan oleh Leech. Hasil analisis dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Membuat kesimpulan berupa keteraturan dalam merealisasikan kesantunan mahasiswa saat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan menggunakan media pesan singkat atau SMS kepada dosen.

## **B. ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN DOSEN**

### **1. Tingkat Kesantunan Penggunaan Bahasa Mahasiswa Uin Alauddin Makassar Ketika Berkomunikasi Dengan Dosen**

Mahasiswa dan dosen merupakan dua kelompok yang berbeda secara identitas. Komunikasi yang dilakukan oleh keduanya menjadi berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh dua kelompok yang memiliki status, hubungan, identitas atau strata yang sama.

Dalam hal berbahasa, komunikasi yang dibangun antara mahasiswa dan dosen diharapkan masih memertahankan nilai-nilai kearifan, penghargaan, kematangan, kesimpatian dan tanpa menghilangkan keakraban. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu terkadang mahasiswa mulai melakukan pelanggaran terhadap etiket kesantunan berbahasa.

Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam melakukan komunikasi dengan dosen masih lebih banyak memperhatikan nilai-nilai kesantunan berbahasa dengan masih mengacu pada maksim-maksim kesantunan berbahasa. Hal tersebut terlihat pada percakapan berikut ini:

*M : Assalamu alaikum Pak...*

*D : Walaikum Mussalam*

*M : Maaf Pak, Bisa Mengganggu sebentar..*

*D : Boleh, Silahkan..!*

*M : Boleh Konsultasi judul saya Pak..*

*D : Kalau konsultasi judul, sepertinya butuh waktu lama sementara saya harus mengajar. Bagaimana kalau besok..*

---

<sup>20</sup> Lihat penjelasan lebih lanjut pada S. Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 197

M : *iya pak tidak apa-apa.*

(Dialog: 6)

Dalam percakapan tersebut terlihat adanya maksim kearifan dimana mahasiswa dalam berkomunikasi memberikan ruang dan kesempatan kepada dosen untuk meluangkan waktunya dalam berbicara dengan mahasiswa. Tidak hanya itu, sikap yang ditunjukkan mahasiswa dalam menerima keputusan yang diambil oleh dosen tanpa melakukan penolakan atau bantahan menjadi penanda bahwa mahasiswa masih memiliki sikap kearifan yang berusaha memperkecil kerugian orang lain. Pada percakapan selanjutnya:

M : *Ustadz, ada materi yang saya mau diskusikan..*

D : *Apa itu,,?*

M : *ini Ustadz, menyangkut mata kuliah Hukum Pidana Saya*

D : *Sepertinya pak \*\*\*\*\* Lebih bisa daripada saya*

M : *Tidak juga kayaknya ustadz.. saya sengaja temui karena kuanggap kita juga lebih bisa..*

D : *Tapi kan itu bukan keahlian saya.....*

M : *Tapi menurutku, ustadz lebih berpengalaman dalam hal ini*

D : *jadi apa yang bisa saya bantu??*

M : *.....*

(Dialog 2)

Percakapan tersebut di atas memperlihatkan adanya maksim pujian yang dilakukan oleh mahasiswa. Pujian tersebut bukan dimaksudkan untuk sekedar basa-basi atau untuk menjalin keakraban. Namun, lebih dari itu, mahasiswa tersebut memang berasumsi bahwa dosen tersebut memiliki kemampuan dalam permasalahan yang ingin didiskusikannya. Percakapan tersebut juga menunjukkan tingkat kesopanan yang cukup tinggi dari mahasiswa kepada dosennya.

Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen berbagai macam. Selain karena pertimbangan penghormatan, kesantunan berbahasa juga ditujukan agar apa yang ingin disampaikan dapat berjalan dengan lancar dan tujuan percakapan dapat tercapai.

Untuk maksud tersebut terkadang mahasiswa harus menunjukkan sikap rendah diri dan menyadari posisinya sebagai mahasiswa yang berbeda secara usia, pengalaman, identitas bahkan status akademik. Hal tersebut terlihat pada percakapan berikut;

D : *Kenapa terlambat?*

M : *Jauh rumahku pak..*

D : *kenapa tidak datang lebih awal..*

M : *Sudah pagi-pagima pak, tapi macetki karena naik pete-pete..*

- D : *Kenapa tidak naik motor*  
M : *Tidak ada motorku pak.. saya orang tidak mampu pak..tidak sama teman yang lain*  
D : *lain kali jangan terlambat lagi yah!*  
M : *Iya pak.. saya usahakan pak..terima kasih pengertiannya pak..*

(Dialog 10)

Percakapan tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam komunikasi di depan umum pun terkadang membutuhkan kejujuran dalam rangka membangun kelancaran komunikasi. Terutama jika mengutamakan kesopanan dan kerendahan hati. Penutur ( mahasiswa) begitu menyadari posisinya sehingga tidak perlu merasa malu atau sungkan dalam mengungkapkan keadaannya.

Cara lain dalam membangun bahasa yang santun dengan orang lain yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen adalah membangun kesepakatan tanpa mengurasi rasa hormat dan penghargaan kepada lawan tutur. Komunikasi secara langsung maupun melalui pesan singkat (sms) dapat menjadi sarana dalam menyampaikan atau membuat kesepakatan mengenai suatu tujuan dalam hal ini tercermin pada data berikut;

- M : *Assalamu alaikum pak*  
D : *Walaikum mussalam*  
M : *Pak Masukki besok pak?*  
D : *Insya Allah*  
M : *Jam Berapa Pak?*  
D : *Terserah, bagaimana dengan teman-temannya saja.*  
M : *kalau teman-teman maunya pagi pak..*  
D : *oke, sms lagi besok ingatkan saya.*  
M : *iye pak. Saya sms lagi besok.. assalamu alaikum*

(dialog Sms 4)

Pada isi dialog tersebut di atas, petutur memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penutur untuk mengambil keputusan yang tepat untuk pertemuan keduanya. Petutur tidak memaksakan kehendak meskipun posisinya pada saat itu mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Dalam komunikasi, adakalanya kesepakatan jauh lebih mendukung efektifitas komunikasi dibandingkan dengan perbedaan posisi penutur dan petutur beserta lingkungannya.

## **2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar ketika berkomunikasi dengan dosen**

Dalam melakukan komunikasi Penutur (mahasiswa) dan petutur (seringkali melakukan banyak pelanggaran. Meskipun tidak keseluruhan, namun pelanggaran tersebut dapat memunculkan kesalahpahaman yang berakibat pada tidak harmonisnya komunikasi tersebut. Akibat dari pelanggaran tersebut bisa berupa

kekecewaan, kemarahan, hilangnya harga diri, merasa direndahkan, kurangnya penghargaan, dan sebagainya.

Pelanggaran dalam komunikasi terutama dalam hal pelanggaran kesopanan dan kesantunan berbahasa dapat berupa penghilangan basa-basi (fatis), pengabaian salam pembuka, tidak memperhatikan ruang dan waktu serta kesalahan dalam tata bahasa (diksi, struktur kata, gaya bahasa dan gaya penulisan).

Untuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam hal kesalahan dalam diksi dapat terlihat pada dialog berikut:

M : *Ass. Pak mauka menghadap sama kita.*

D : *Boleh.. kapan*

M : *Besok pak*

D : *jam berapa?*

M : *Jam 10 barangkali pak*

D : *Boleh.*

M : *Oke,tugguma pale pak di..*

**(dialog Sms 6)**

Pemilihan kata tungguma pale pada dialog tersebut di atas merupakan salah satu pelanggaran kesantunan berbahasa. Dalam konteks ini tidak sepatutnya seorang mahasiswa menyuruh dosen untuk menunggu mengingat tujuan komunikasi yang berkepentingan adalah mahasiswa. Selain itu, kesalahan dalam pemilihan kata tersebut juga berakibat pada kurangnya rasa hormat dan tenggang rasa yang diciptakan oleh mahasiswa. Dalam dialog tersebut, dosen tidak mengirimkan jawaban balik. Meskipun tidak terlihat, namun tidak munculnya jawaban balik dari dosen mengindikasikan (kemungkinan) bahwa dosen merasa jengkel dengan kata-kata yang ditulis oleh mahasiswa tersebut. Bahkan secara umum orang akan menilai bahwa itu merupakan tuturan yang sangat tidak sopan.

Pelanggaran lain yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen terlihat pada kesalahan dalam gaya penulisan.

M : *Ass.. Bu.. z mo nanya..kapan ujian finalnya..*

D : *Walaikum mussalam . maaf ini dengan siapa?*

M : *z mahasiswa dri angkatan 2013 bu..*

D : *iya atas nama siapa?*

M : *z ats nama \*\*\*\*\**

**(Dialog pada sms 9)**

Penggunaan 'z' dengan tujuan menggantikan kata *saya* dianggap menyalahi kesantunan dalam berbahasa. Meskipun dalam situasi santai, namun penulisan kata-kata ketika mahasiswa berkomunikasi dengan dosen tetap harus diperhatikan. Hal tersebut dimaksudkan karena pemilihan istilah atau symbol tersebut tidak (belum)

diketahui orang secara keseluruhan. Smbol atau singkatan singkatan tersebut juga belum disepakati secara umum dalam pemakaian sehari-hari meski dalam kondisi santai sekalipun. Pemakaian simbol atau singkatan dalam komunikasi tersebut di atas menunjukkan komunikasi tidak berjalan efektif. Apalgi pemakaiannya dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa masih memeperhatikan gaya penulisan setiap kali berkomunikasi dengan dosen.

### C. SIMPULAN

Kaitan dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi melangsung dan sms yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dalam perspektif Wardhaugh (2006) maka beberapa hal yang patut dikemukakan yaitu:

1. Komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan dosen masih mempertahankan kesantunan berbahasa yang Nampak pada penggunaan *maksim kearifan, maksim pujian, maksim kejujuran dan maksim kesederhanaan*. Dengan penggunaan maksim tersebut diharapkan dapat membangun komunikasi secara efektif antara keduanya tanpa harus menghilangkan nilai tenggang rasa, penghormatan dan penghargaan bagi lawan bicara yang memiliki status yang lebih tinggi baik dari segi usia maupun status pendidikan.
2. Selain menggunakan maksim kesopanan dalam berkomunikasi, mahasiswa juga masih melakukan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa. Meskipun tidak secara keseluruhan, namun pelanggaran tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang atau tersu menerus akan mengganggu komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Bentuk pelanggaran tersebut terlihat dalam *pemakaian diksi dan gaya penulisan*.
3. Penggunaan maksim yang kesantunan yang lebih dominan menunjukkan bahwa karakter mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen masih terjaga dengan baik sebagai cerminan bangsa Indonesia yang berbudaya.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, J. D., & Theodore, S. R. (2002). *Doing Second Language Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Essex: Longman Group UK Limited.
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press, Inc.

- Gunarwan, A. (1994). Pragmatik: Pandangan mata burung. In S. Dardjowodjojo (Ed.), *Mengiring rekan sejati: Festrif buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan kajian nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context and text: Aspects of language in social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Kristiansen, T. (1997). Language attitude in Danish Cinema. In N. Coupland & A. Jaworski (Eds.), *Sociolinguistics: A reader and coursebook* (pp. 291-306). London: Macmillan Press Ltd.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Pateda, M. (1990). *Linguistik: Sebuah pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, R. (1987). *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wardhaugh, R. (2006). *Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Main Street, Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Watts, R. J. (1992). *Politeness in language*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.